

PEMANFAATAN SITUS PURA PATIRTAN GIRI KAWI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS *FIELD VISIT TECHNIQUE*

Wahyu Djoko Sulisty, Riki Pratama

Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Malang

Email:wahyu.djoko.fis@um.ac.id

Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran sejarah yang sering dilaksanakan didalam kelas membuat siswa terbatas dalam hal sumber serta kurangnya pembelajaran secara langsung dilingkungan. Permasalahan tersebut memunculkan inovasi pembelajaran diluar kelas. Pemanfaatan sumber sejarah diluar kelas yang jarang dilakukan oleh guru dengan alasan keterbatasan mengejar jam pelajaran serta pertimbangan waktu dan biaya. Situasi yang diperparah dengan kurangnya pemanfaatan situs khususnya situs sejarah lokal yang seharusnya dapat memperkaya pengayaan materi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. Dalam artikel ini dijelaskan terkait pemanfaatan Situs Pura Patirtan Giri Kawi di Kabupaten Malang sebagai pembelajaran sejarah diluar kelas. Pembelajaran tersebut nantinya diaplikasikan dengan menggunakan *Field Visit Technique*. Artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Kata Kunci: Kabupaten Malang, Pura Patirtan Giri Kawi, *Field-Visit Technique*, Pembelajaran Sejarah.

Abstract

The implementation of history learning that is often carried out in the classroom makes students limited in terms of resources and the lack of direct learning in the environment. These problems give rise to learning innovations outside the classroom. The use of historical resources outside the classroom is rarely done by teachers due to limitations in pursuing lesson hours and time and cost considerations. The situation is exacerbated by the lack of utilization of the site, especially local historical sites, which should be able to enrich local historical material in historical learning. This article explains the use of the Patirtan Giri Kawi Temple Site in Malang Regency as a learning history outside the classroom. The learning will be applied using the Field Visit Technique. This article uses literature research using descriptive analysis methods.

Keywords: Malang Regency, Pura Patirtan Giri Kawi, Field-Visit Technique, History Learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang selalu dilaksanakan disekolah cenderung membuat siswa hanya menggunakan sumber belajar yang sama dan terbatas, misalkan buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Terlebih lagi pembelajaran sejarah yang tidak terlepas dari image pelajaran yang

monoton, bersifat hafalan dan selalu ceramah (Sayono 2015; Tambak 2014). Pendapat bahwa image tersebut dikatakan benar jika guru hanya menggunakan metode ceramah saja dan siswa kurang terlibat aktif didalamnya. Metode ceramah dalam pembelajaran sejarah memang diperlukan karena

sejarah perlu dijelaskan dan dijabarkan, sehingga membutuhkan bantuan model, media, bahan ajar dalam pengaplikasiannya agar guru tidak hanya menggunakan metode ceramah dan berkesan monoton.

Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan dikelas membuat siswa hanya mengimajinasikan dan membayangkan objek-objek dalam pembelajarannya misalkan seperti candi, prasasti, museum, situs sejarah yang ada dalam penjelasan guru sejarah. Hal tersebut didukung dengan PP No.19 Tahun 2005 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa pembelajaran perlu disajikan menarik, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan kreatif. Dalam proses belajar mengajar terkadang memang siswa perlu untuk diajak ke luar sekolah untuk melihat secara langsung tempat tertentu atau objek yang dipelajari dalam pelajaran. Terlebih pelajaran sejarah yang memiliki banyak objek yang dapat dikunjungi secara langsung oleh siswa. Hal tersebut dilakukan tidak sekedar bermain atau rekreasi namun juga konfirmasi pembelajaran yang didapatkan dikelas dengan aslinya.

Sudah selayaknya guru merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan baik dan membuat siswa antusias dalam setiap pembelajaran yang guru laksanakan. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya terbatas dikelas saja namun guru juga perlu merancang pembelajaran diluar kelas agar siswa juga memiliki pengalaman belajar di luar kelas dan tidak terpaku pembelajaran didalam kelas saja. Selain itu guru sejarah juga dapat memanfaatkan misalkan seperti candi, museum, perpustakaan, situs sejarah,

situs kepurbakalaan sebagai sumber pembelajaran sejarah (Indriyani 2013; Rokhim, Banowati, and Setyowati 2017; Sulistyono 2019)

Namun pada kenyataannya masih banyak situs-situs yang belum banyak di eksplorasi untuk kepentingan pembelajaran sejarah. Sjamsuddin dan Ismaun dalam (Hardiana 2017) menjelaskan bahwa sejarah merupakan suatu ilmu pengetahuan tentang rangkaian kejadian yang berkualitas pada masyarakat manusia dengan segala aspeknya dan perkembangannya hingga dapat berguna bagi pedoman kehidupan masyarakat saat ini. Penjelasan tersebut juga mendukung bahwa pembelajaran sejarah di luar kelas juga dibutuhkan agar siswa mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat secara langsung, misalkan dengan narasumber situs, juru kunci situs, masyarakat yang terlibat dalam sejarah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, mencari informasi dan mengemas informasi tersebut, namun juga tergantung situs mana yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan situs sejarah, salah satu daerah yang dikelilingi oleh area pegunungan di Jawa Timur yang terkenal dengan kota dingin, yaitu Malang Raya (Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu) yang juga memiliki banyak situs sejarah dan peninggalannya dari masa prasejarah sampai masa kontemporer. Tidak hanya pemandangan alam saja yang menjadi daya tarik, salah satu wilayah di Kabupaten Malang juga memiliki situs sejarah pada masa kerajaan Hindhu-Budha di Indonesia. Situs tersebut adalah Pura Patirtan Giri Kawi yang terletak di Dusun Jengglong Desa Sukodadi

Kecamatan Wagir. Tempat ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran di luar kelas. Pentingnya pengalaman siswa untuk belajar serta mengetahui keberagaman budaya, struktur dan religi dalam lapisan masyarakat maka membuat tempat ini cocok digunakan sebagai tempat pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai sosial, keragaman dan perbedaan budaya di Kota Malang bagi siswa.

Wilayah ini merupakan daerah yang memiliki nilai historis terkait religi-keagamaan dan persebaran agama khususnya Hindhu di wilayah ini. Menurut Santhyasa (2017) Dusun Jengglong ini merupakan wilayah yang dulunya di pengaruhi oleh Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit. Terdapat tradisi lisan turun temurun di sekitar situs Pura Patirtan yaitu tempat ini merupakan tempat favorit Ken Arok untuk melakukan semedi dan pengasingan. Penjelasan singkat terkait situs ini juga mendukung data saat ini bahwa masyarakat Desa Sukodadi sebagian besar masyarakat memeluk agama Hindhu sehingga mengisyaratkan tempat tersebut memiliki nilai historis di desa tersebut. Situs yang belum banyak diketahui oleh khalayak umum tersebut dapat dijadikan guru sebagai pembelajaran sejarah dengan basis peristiwa sejarah lokal. Hal tersebut juga dipertegas oleh Supardan dalam (Hardiana 2017) bahwa pembelajaran sejarah lokal perlu dikenalkan pada siswa untuk mengenali identitas kelokalannya dan menghargai identitas untuk keperluan belajar dan mendukung perkembangan siswa. Penjelasan tersebut mendukung bahwa Situs Pura Patirtan Giri Kawi tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah tergantung

bentuk dan model pembelajaran yang dirancang oleh guru mata pelajaran sejarah.

Berkaitan dengan penjelasan yang telah dipaparkan maka pembelajaran luar kelas yang cocok diterapkan adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dengan teknik kunjungan lapangan (*field-visit technique*). Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil untuk belajar bersama sampai pada pengalaman belajar yang optimal, berbagi ide-ide, bekerja secara kolaboratif untuk suatu tugas tertentu (Johnson and Johnson 1990; 1999; Pakaya 2008). Sedangkan teknik kunjungan lapangan (*field-visit technique*) menurut (Melinda, n.d.; Wulandari 2020) merupakan suatu pembelajaran yang dilaksanakan diluar kelas dengan mengunjungi suatu objek secara langsung untuk memberikan suasana baru bagi peserta yang diikutsertakan dalam proses pembelajaran sejarah. Penelitian sejenis yang menggunakan teknik ini berjudul “Pengaruh Teknik Kunjungan Lapangan Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Dekripsi Siswa Kelas X SMA Swasta Prayatna Medan Tahun Ajar 2012/2013” dengan hasil bahwa teknik kunjungan lapangan efektif digunakan dalam pembelajaran luar kelas dan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa (Ritonga 2012). Pemilihan *field-visit technique* dalam pembelajaran di Situs Pura Patirtan Giri Kawi karena teknik ini memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa melalui pengalaman langsung dari kunjungannya di situs ini, siswa dapat belajar secara langsung

melalui objek nyata di situs Pura Patirtan dan mengembangkan keahliannya dalam pemecahan masalah dengan cara berinteraksi dengan juru kunci, masyarakat sekitar situs Pura Patirtan.

Pelajaran sejarah perlu adanya inovasi pembelajaran yang tidak terpaku pada kelas dan sumber yang terbatas namun juga pembelajaran diluar kelas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menulis artikel berjudul Pemanfaatan Pura Patirtan Giri Kawi Dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis *Field Visit Technique*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Zed (2004) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan karena data atau bahan yang diperlukan dalam penelitian menggunakan kepustakaan baik itu buku, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan media lain. Dalam melihat permasalahan penulis menggunakan metode kualitatif. Metode ini merupakan kegiatan pengamatan, wawancara, observasi ke lapangan (Padgett 2016; Patton 1990). Objek penelitian ini adalah Situs Pura Patirtan Giri Kawi yang terletak di Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Proses data yang dikumpulkan melalui kepustakaan dengan menggunakan analisis deskriptif. Dalam studi ini pembelajaran dirancang dengan menggunakan situs sebagai sumber belajar sejarah luar kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Dan Gambaran Situs Pura Patirtan Giri Kawi

Salah satu tempat yang memiliki nilai historis di Kabupaten Malang adalah di Dusun Jengglong Desa Sukodadi Kecamatan Wagir. Tempat tersebut merupakan Pura Patirtan Taman Pasupati Giri Kawi yang merupakan tempat suci dan sakral bagi umat Hindhu di Desa Sukodadi. Desa Sukodadi merupakan salah satu desa yang memiliki umat agama Hindhu paling banyak di Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Sejarah yang cukup panjang hingga pengaruh agama Hindhu sampai di wilayah ini. (Santhyasa 2017) menjelaskan bahwa pengaruh agama Hindhu di wilayah ini dimulai dari masa Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit. Wilayah ini masuk dalam kekuasaan kerajaan tersebut serta mendapatkan pengaruh agama dan budaya Hindhu. Belum ada temuan atau bukti terkait hal tersebut namun pernyataan tersebut didukung dengan banyaknya penduduk yang beragama Hindhu di wilayah ini. Hal tersebut dilanjutkan dengan penjelasan (Mulyadi, Suwardika, and Mudra 2018) yang memaparkan bahwa agama Hindhu mulai berkembang di wilayah ini sejak tahun 1950 yang dibawa oleh pendeta bernama "*Pandito Romo Tamin*" dan "*Bapak Hartikno*". Menurut Bapak Suradi selaku pemuka agama di Dusun Jengglong Desa Sukodadi ini menjelaskan bahwa agama yang dianut masyarakat sini sebelumnya merupakan aliran "*Kejawen*".

Terdapat tradisi lisan yang berkembang di masyarakat bahwa tempat ini merupakan tempat favorit Ken Arok untuk melakukan semedi dan

bersembunyi untuk melakukan pengasingan. Pura Patirtan Taman Pasupati pada awalnya belum ditemukan, namun pada tahun 1994, Bapak I Gede Pasek mendapatkan wangsit untuk mencari sebuah mata air di Desa Sukodadi Dusun Jengglong hingga ditemukannya sumber mata air tersebut. Penemuan tempat tersebut memang memiliki wilayah yang disekitarnya terdapat pepohonan dan dekat dengan aliran sungai (<https://www.inovasidesamalangkab.com>). Setelah adanya penemuan situs air tersebut lalu mulai dibangun pura yang selesai pada tahun 1996. Semenjak itulah situs ini menjadi tempat yang suci dan sakral bagi umat agama Hindhu dan masyarakat Desa Sukodadi.



Gambar 1. Tampak Depan Menuju Area Utama Situs Pura Patirtan (Dok. Pribadi, 2020)

Setelah penemuan situs ini maka Pura Patirtan Taman Pasupati Giri Kawi Dusun Jengglong ini digunakan sebagai sarana tempat peribadatan umat Hindhu yang sakral dan suci. Selain digunakan peribadatan pemeluk agama Hindhu namun tempat ini juga ini dapat dijadikan sebagai tempat wisata religi. Pura Patirtan ini terbagi menjadi 5 bagian. Bagian pertama merupakan Vihara besar yang terdapat aula, teras yang luas, bangunan sesajen dan sumber mata air yang digunakan sebagai tempat bersuci

sebelum melakukan ibadah. Bagian kedua merupakan ruangan kecil yang terdapat patung air mancur, ruangan ini terletak didepan Vihara besar. Bagian ketiga merupakan area-area kolam yang digunakan sebagai tempat penampungan sumber air. Kolam dalam Pura Patirtan ini terdapat 1 kolam namun terdapat pembatas sehingga terlihat menjadi 2 kolam. Bagian keempat yaitu bagian ruangan kompleks patung-patung. Terdapat 3 lebih patung yang merupakan tokoh-tokoh penting dalam agama Hindhu. Tokoh tersebut seperti Patung Dewa Siwa yang berada dibagian atas, lalu terdapat patung Saraswati dan Patung Dewi Lasmi. Bagian kelima merupakan area semacam aliran sungai atau *kali*, yang rencananya dibangun untuk toilet.

Gambar 2. Sumber Air Untuk Bersuci di Area Vihara Besar (Dok. Pribadi, 2020)



Menurut Mbah Wartiah (80) sebagai tukang kebersihan di Pura Patirtan tersebut menjelaskan bahwa tempat ini digunakan sebagai tempat untuk melakukan sembahyang umat agama Hindhu. Selain itu tempat ini juga

banyak dikunjungi oleh orang-orang yang ada keperluan hajat atau suatu keinginan misalkan permintaan rejeki dan keinginan yang lainnya. Mbah Wartiah (80) juga menjelaskan bahwa tempat ini juga digunakan sebagai tempat pendidikan, sesekali selain orang mengunjungi tempat ini untuk sekedar melihat dan mengetahui tempat ini namun juga ada guru yang membawa siswa-siswinya untuk belajar disini.

***Field Visit Technique* Dalam Skema Belajar Sejarah Di Situs Pura Patirtan Giri Kawi**

Pembelajaran pada dasarnya dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja yang tidak terbatas oleh kelas. Belajar di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan yang ada juga memperkaya wawasan serta pengalaman siswa karena mereka belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas namun siswa dapat mengoptimalkan panca indera untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Permasalahan pembelajaran yang sering dilakukan di kelas membuat suatu inovasi pembelajaran diluar kelas seperti kunjungan lapangan atau *Field Visit Technique*. Menurut Yaumi & Juniarti dalam (Wulandari 2020) dijelaskan bahwa pembelajaran dengan kunjungan lapangan berkenaan dengan kegiatan membawa kelompok ke tempat tertentu untuk sebuah tujuan. Kunjungan lapangan juga sering disebut sebagai studi wisata yang dilakukan sekelompok orang diluar lingkungan normal tempat mereka belajar. Studi lapangan ini mengajak siswa untuk belajar langsung.

Dalam kurikulum 2013 juga ditekankan siswa harus memiliki dalam hal ketrampilan tidak hanya pengetahuan

saja. Ginting (2008:69) menjelaskan bahwa keunggulan metode *Field Visit Technique* antara lain memperkuat dan memperdalam pemahaman tentang teori dan praktik yang dipelajari, peserta didik ikut aktif dalam pembelajaran, pembelajaran yang rileks dan menyenangkan, serta dapat memotivasi belajar. Hal tersebut menunjang ketrampilan siswa dalam hal mengasimilasi, mengadaptasi dan mengontruksi sebuah ide dalam pembelajaran dan terlibat langsung.

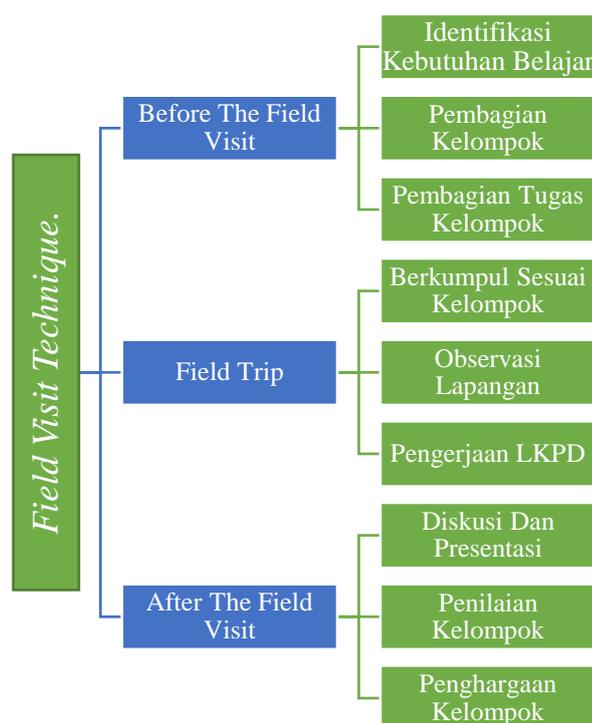
Situs Pura Patirtan Giri Kawi juga dapat digunakan sebagai tempat belajar mata pelajaran sejarah dengan menggunakan *Field Visit Technique* yang dipadukan dengan model *Cooperative Learning*. Menurut Havrylov, Kruszewski, and Joulin (2019) Model ini merupakan sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar, disamping guru dan sumber belajar. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran dengan melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu penerapan dengan pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa yang didapatkan secara langsung (Pakaya 2008; Slavin 1991; Sharan 1990; Millis and Cottell Jr 1997).

Pemilihan Model *Cooperative Learning* dengan *Field Visit Technique* merupakan perpaduan pembelajaran yang dapat diterapkan dengan memanfaatkan Situs Pura Patirtan Giri Kawi. Pemilihan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan teknik kunjungan lapangan adalah siswa diajak untuk terjun langsung ke lapangan secara berkelompok sehingga siswa tidak

merasa keberatan dalam hal penugasan, selain itu model ini juga dilakukan per kelompok sehingga membantu mempermudah dalam hal mengkonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan.

Terdapat 6 langkah-langkah yang digunakan dalam Model *Cooperative Learning* dengan *Field Visit Technique*. Langkah tersebut meliputi menyampaikan motivasi dan tujuan

pembelajaran, menyajikan informasi, mengorganisasi ke dalam kelompok kooperatif membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi dan pemberian penghargaan. Berikut skema pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan situs Pura Patirtan Giri Kawi di Kecamatan Wagir Kabupaten Malang dengan menggunakan *Field Visit Technique*.



Gambar 3. Skema Pembelajaran dengan *Field Visit Technique* (Diolah penulis, 2020)

1. **Sebelum Kunjungan Lapangan.** Guru dan siswa bersama-sama melakukan identifikasi kebutuhan belajar yang dijadikan dasar untuk penyusunan kunjungan lapangan mulai dari tujuan dan maksud pembelajaran, mengatur waktu dan tanggal, surat jika dibutuhkan, alat transportasi, diskusi capaian yang harus dilakukan oleh siswa serta memberikan pendampingan mengenai ulasan sedikit Situs Pura

Patirtan Giri Kawi. Selain itu guru telah mempersiapkan tugas pada saat kunjungan lapangan berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan melakukan pembagian kelompok sebanyak 5 kelompok. Pemilihan kelompok dilakukan oleh guru dan siswa yang setiap kelompok harus terdiri dari laki-laki dan perempuan agar seimbang.

2. **Kunjungan Lapangan.** Dalam fase ini pelaksanaan kegiatan belajar sudah

berada di situs Pura Patirtan. Kegiatan diarahkan dengan kepada tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan dipertemuan sebelumnya dalam kelas. Kegiatan awal yang dilakukan adalah melakukan pengecekan peserta didik, melakukan doa bersama agar kegiatan belajar lancar serta peraturan-peraturan pembelajaran di Situs Pura Patirtan.

3. ***Kunjungan Lapangan.*** Guru memberikan arahan dan menugaskan kepada setiap siswa untuk bergabung dengan kelompoknya dan memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang akan dijawab oleh kelompok. Setiap kelompok mendapatkan 1 LKPD. Kelompok dibentuk sebanyak 5 sesuai dengan bagian yang berada di Pura Patirtan Giri Kawi. Guru meminta setiap kelompok untuk melihat objek yang akan dikunjungi guna menyampaikan informasi tentang rencana kunjungan untuk mengidentifikasi dan mengolah informasi yang berhubungan dengan LKPD masing-masing kelompok. Tugas yang diberikan kepada siswa mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas setiap bagian situs, sesuai kemampuan siswa dan ada petunjuk untuk mengerjakan tugas tersebut. Dalam fase ini peserta didik dalam kelompok melakukan pengamatan secara langsung dalam situs Pura Patirtan.
4. ***Kunjungan Lapangan.*** Dalam tahap ini siswa dalam kelompok melaksanakan tugas LKPD sesuai dengan kelompoknya. Sedangkan guru melakukan kegiatan seperti memberikan pengawasan, memotivasi dan memberikan bantuan jika terdapat kelompok yang masih

yang belum paham dan merasa kesulitan.

5. ***Setelah Kunjungan Lapangan.*** Selesai kunjungan lapangan, pada pertemuan berikutnya siswa belajar dikelas seperti biasa dan meminta setiap kelompok untuk mempertanggungjawabkan tugas yang telah diberikan pada waktu kunjungan lapangan. Kegiatan ini meliputi presentasi setiap kelompok setiap bagian situs Pura Patirtan, sesi tanya jawab dan penilaian hasil kerja setiap kelompok oleh guru.
6. ***Setelah Kunjungan Lapangan.*** Di akhir pembelajaran dalam kelas guru melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran yang telah diterapkan untuk pembelajaran kedepannya. Selain itu dalam tahap ini guru memberikan penghargaan kecil-kecilan kepada kelompok terbaik dalam penugasan tersebut.

Hasil yang diperoleh dari Situs Pura Patirtan Giri Kawi

Sesuai dengan Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan pada kognitif saja tetapi juga psikomotorik atau ketrampilan siswa yang juga perlu dimunculkan. Dari pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan *Cooperative Learning* dengan *Field Visit Technique* diharapkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dengan suasana yang menyenangkan dan berbeda dengan dikelas. Pengalaman yang diharapkan seperti pengalaman belajar diluar kelas dan mendapatkan hal-hal baru. Tidak hanya itu peserta didik juga mendapatkan ilmu dari mengeksplorasi Situs Pura Patirtan Giri Kawi.

Setelah siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah dengan membuat hasil laporan kelompok yang dituangkan oleh guru dalam bentuk LKPD setiap kelompok. Laporan tersebut dikumpul pada saat minggu selanjutnya dengan pembelajaran yang dilaksanakan di ruang kelas. Pada saat dikelas siswa melakukan presentasi singkat terhadap temuan-temuan meliputi deskripsi dan informasi yang berkaitan dengan bagian Pura Patirtan Giri Kawi didepan kelas. Lalu dilaksanakan diskusi oleh peserta didik yang didampingi oleh guru.

KESIMPULAN

Pura Patirtan Giri Kawi merupakan tempat yang suci dan sakral bagi umat agama Hindhu dan masyarakat di Desa Sukodadi dan memiliki nilai historis. Hal dimulai dari wilayah Desa Sukodadi yang merupakan bagian kekuasaan dari Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit sehingga mendapatkan pengaruhnya serta dilanjut oleh Bapak I Gede Pasek yang mendapatkan wangsit sehingga ditemukan situs ini dan dijadikan sebagai tempat kegiatan keagamaan umat Hindhu di Desa Sukodadi. Situs ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran luar kelas dengan pengaplikasian *Field Visit Technique*. Hal ini dirasa efektif dan cocok karena pembelajaran Kurikulum 2013 juga menekankan kepada ketrampilan dan pembelajaran secara langsung oleh siswa. Pembelajaran ini dapat digunakan sebagai selingan pembelajaran yang selalu diajarkan dalam kelas dan pembelajaran *Field Visit Technique* dalam Situs Pura Patirtan memfokuskan pada ketrampilan siswa

mulai dari cara mendapatkan informasi, mengeksplorasi dan mengolah informasi yang didapatkan secara langsung. Selain itu situs ini juga cocok digunakan dalam pembelajaran multikultural mulai dari budaya dan tradisi masyarakat Hindhu di Desa Sukodadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiana, Yanyan. 2017. "Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-peristiwa Lokal di Tasikmalaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis." *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 1 (1): 41. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.7008>.
- Indriyani, Mamik. 2013. "Situs Tanah Wulan Di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso: Historisitas Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah."
- Johnson, David W., and Roger T. Johnson. 1990. "Cooperative Learning and Achievement." In *Cooperative Learning: Theory and Research*, 23–37. New York, NY, England: Praeger Publishers.
- . 1999. "Making Cooperative Learning Work." *Theory Into Practice* 38 (2): 67–73. <https://doi.org/10.1080/00405849909543834>.
- Melinda, Neri. n.d. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Kunjungan Lapangan (Field-Visit Technique) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sains Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 154 Kota Pekanbaru," 89.
- Millis, Barbara J., and Philip G. Cottell Jr. 1997. *Cooperative Learning for Higher Education Faculty*.

- Series on Higher Education.*
ERIC.
- Mulyadi, Lalu, Ida Bagus Suwardika, and I. Wayan Mudra. 2018. *Pola Spasial Permukiman Hindu Di Dusun Sawun Dan Jenglong Desa Sukodadi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. CV. Dream Litera Buana.
- Pakaya, Yusni. 2008. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pembelajaran Sejarah" 5: 8.
- Havrylov, Serhii, Germán Kruszewski, and Armand Joulin. 2019. "Cooperative Learning of Disjoint Syntax and Semantics." *ArXiv Preprint ArXiv:1902.09393*.
- Padgett, Deborah K. 2016. *Qualitative Methods in Social Work Research*. Vol. 36. Sage publications.
- Patton, Michael Quinn. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. SAGE Publications, inc.
- Ritonga, Dewi Safitri. 2012. "Pengaruh Teknik Kunjungan Lapangan Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Kelas X SMA Swasta Prayatna Medan Tahun Ajaran 2012/2013." *Basastra* 2 (3).
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rokhim, Mohammad Abdul, Eva Banowati, and Dewi Liesnoor Setyowati. 2017. "Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Di Kabupaten Demak." *Journal of Educational Social Studies* 6 (2): 111–119.
- Santhyasa, I Komang Gede. 2017. "Kosmologi Tata Ruang Permukiman Tradisional." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 17 (2): 1–10.
- <https://doi.org/10.32795/ds.v17i02.83>.
- Sayono, Joko. 2015. "Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis." *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 7 (1): 9–17.
- Sharan, Shlomo. 1990. *Cooperative Learning: Theory and Research*. Praeger New York.
- Slavin, Robert E. 1991. "Synthesis of Research of Cooperative Learning." *Educational Leadership* 48 (5): 71–82.
- Sulistyo, Wahyu Djoko. 2019. "Study on Historical Sites: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial Di Kota Batu Sebagai Sumber Pembelajaran Berbasis Outdoor Learning." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 1 (2): 124–135. Sumber Online (<https://www.inovasidesamalangkab.com>)
- Tambak, Syahraini. 2014. "Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21 (2).
- Wulandari, Ria. 2020. "Metode Kunjungan Lapangan untuk Menanamkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 5 (1): 67–80. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.90>.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.